

PELAKSANAAN VOLUNTEERING FUN ENGLISH LEARNING AT SDN 8 TELUK SEPANG DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS

Putri Hirlianti¹, Irin Sugia², Stepy Theresia Kurnia Putri³, Peni Thansi⁴, Ahmad Nurkholis⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail: putriherlianti9@gmail.com^{1*}

Received	Revised	Accepted
27 August 2024	26 September 2024	18 November 2024
https://doi.org/10.67528/ic.v3i3.15		

Abstrak

Studi ini menjelaskan pelaksanaan program volunteering Fun English Learning yang merupakan bagian dari tugas di mata kuliah ELT Project dan bentuk layanan sosial di SDN 83 Teluk Sepang, Kota Bengkulu. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar, memperbaiki kemampuan Bahasa Inggris mereka, serta menyediakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif, terutama di daerah yang memiliki akses terbatas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan menganalisis siklus pembelajaran experiential Kolb, termasuk pengalaman konkret, refleksi observasi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang komunikatif dan berfokus pada partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka dalam menggunakan Bahasa Inggris, terutama dalam berbicara dan mendengarkan. Siswa terlibat dengan aktif, dan beberapa yang sebelumnya kurang aktif menjadi lebih percaya diri. Meskipun ada tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan perbedaan dalam kemampuan siswa, strategi penyesuaian seperti membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan menggunakan media yang sederhana terbukti efektif. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif tidak hanya pada siswa, tetapi juga menawarkan pengalaman berharga bagi para relawan dalam mengembangkan keterampilan mengajar dan pemahaman mereka tentang budaya lokal.

Kata Kunci: Relawan; Pembelajaran Bahasa Inggris; Pengajaran Bahasa Inggris; Pemahaman Siswa

Abstract

This study describes the implementation of the Fun English Learning volunteering program which is part of the assignment in the ELT Project course and a form of social service at SDN 83 Teluk Sepang, Bengkulu City. The aim of the program is to increase students' interest in learning, improve their English skills, and provide a fun and interactive learning experience, especially in areas with limited access. The method used was descriptive qualitative and analyzed Kolb's experiential learning cycle, including concrete experience, observational reflection, abstract conceptualization, and active experimentation. The results show that a communicative teaching approach that focuses on students' active participation can increase their motivation and confidence in using English, especially in speaking and listening. Students were actively engaged, and some who were previously less active became more confident. Despite challenges such as limited facilities and differences in students' abilities, adjusting strategies such as dividing students into small groups and using simple media proved effective. Overall, this activity had a positive impact not only on the students, but also offered valuable experience for the volunteers in developing their teaching skills and understanding of the local culture.

Keywords: Volunteers; English language learning; English language teaching; student understanding

PENDAHULUAN

Volunteering, juga dikenal sebagai kegiatan sukarela, adalah tindakan memberikan waktu, tenaga, dan keterampilan secara sukarela untuk membantu orang lain atau komunitas tanpa mengharapkan imbalan materi (Hustinx & Lammertyn, 2003). Dalam bidang pendidikan, sukarelawan memiliki nilai strategis sebagai cara bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals), khususnya tujuan keempat, yaitu pendidikan berkualitas untuk semua (UNESCO, 2016). Kegiatan sukarelawan di bidang pendidikan juga membantu memberdayakan komunitas lokal dan menyelesaikan masalah kekurangan tenaga pengajar dalam jangka pendek.

Pemerataan pendidikan masih menjadi masalah besar di Indonesia, terutama di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Keterbatasan akses ke lokasi pendidikan adalah salah satu masalah nyata yang dihadapi sekolah dasar di wilayah tertinggal. Menurut Kemendikbud (2020), kondisi geografis yang tidak mendukung, transportasi umum yang kurang, dan jalan yang sulit dijangkau seringkali menjadi kendala utama untuk pemerataan pendidikan. Hal ini tidak hanya menyulitkan mobilitas guru dan siswa, tetapi juga berdampak pada terbatasnya pengawasan, distribusi sumber daya pendidikan, serta minimnya kesempatan pelatihan profesional bagi tenaga pendidik. Sekolah tidak hanya menghadapi masalah akses, tetapi mereka juga menghadapi masalah untuk menyediakan fasilitas penunjang pendidikan. Sekolah Dasar Negeri 83 Teluk Sepang, misalnya, masih kekurangan ruang kelas yang memadai, peralatan belajar yang memadai, dan bahan ajar yang cukup untuk memenuhi kebutuhan siswa. Kondisi ini berpengaruh pada rendahnya keinginan siswa untuk belajar, dan guru tidak memiliki banyak opsi strategi pembelajaran. Bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran yang paling berdampak. Hingga saat ini, bahasa ini masih dianggap sulit dan asing oleh sebagian besar siswa. Hal ini terutama disebabkan oleh kurangnya paparan, jumlah media pembelajaran yang terbatas, dan ketidakpercayaan siswa dalam menggunakan bahasa asing (Zein, 2017).

Selain itu, Kurikulum Merdeka mengubah kurikulum tengah. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan evaluasi formatif serta pendekatan berbasis proyek untuk meningkatkan kompetensi. Namun demikian, banyak pendidik masih menghadapi tantangan untuk menerapkan metode tersebut secara efektif karena kekurangan pelatihan, pendampingan, dan sumber belajar yang relevan (Kemdikbudristek, 2022; Rachmijati & Nugroho, 2023). Akibatnya, pembelajaran bahasa Inggris belum dilaksanakan secara efektif sesuai dengan tujuan kebijakan kurikulum.

Kesenjangan pendidikan di daerah tertinggal akan terus melebar tanpa intervensi seperti kegiatan sukarela ini. Siswa mungkin tertinggal dalam kemampuan literasi dasar, termasuk kemampuan berbahasa Inggris, yang sangat penting dalam dunia modern. Hal ini dapat menghalangi mereka untuk melanjutkan pendidikan dan mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik di masa depan. Akibatnya, kegiatan volunteering mengajar Bahasa Inggris yang kami lakukan merupakan intervensi positif yang tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa, tetapi juga membantu guru menjadi lebih baik dalam memahami dan menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Melalui aktivitas ini, kami berharap dapat memperkecil



kesenjangan pendidikan, meningkatkan keinginan siswa untuk belajar sejak dini, dan membangun budaya kerja sama antara masyarakat dan institusi pendidikan untuk menghasilkan perubahan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Siswa dan relawan mengajar Bahasa Inggris dalam kegiatan volunteering di SDN 83 Teluk Sepang, Kota Bengkulu, dipelajari melalui metode kualitatif deskriptif. Siklus pengalaman konkret (pengalaman konkret), observasi dan refleksi (observasi reflektif), konseptualisasi abstrak (konseptualisasi abstrak), dan eksperimen aktif (eksperimen aktif) adalah cara pembelajaran yang bermakna dapat dicapai, menurut model pembelajaran experiential Kolb (David A. Kolb, 1984). Metode ini dipilih karena memiliki kemampuan untuk merekam proses transformasi pembelajaran yang terjadi tidak hanya di ruang kelas formal, tetapi juga melalui interaksi, refleksi, dan perumusan makna dari pengalaman belajar di lapangan.

Program Volunteering Project Fun English Learning at SDN 83 Teluk Sepang dilaksanakan pada tanggal 15,16,22, dan 23 Maret 2025. Kegiatan tersebut dimulai dari pukul 09.00 WIB s.d 12.00 WIB. Berlangsung di Laboratorium yang sekaligus menjadi ruang rapat pada SDN 83 Teluk Sepang. Peserta pada kegiatan ini berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 19 siswa kelas 5 SD dan 13 siswa kelas 6 SD. Dimana, terdapat 21 siswi Perempuan (11 siswi kelas 5 dan 8 siswi kelas 6), serta 11 siswa laki-laki (8 siswa kelas 5 dan 3 siswa kelas 6).

Dalam penelitian ini, kegiatan relawan dianggap sebagai pengalaman nyata bagi siswa dan relawan. Pembelajaran bahasa Inggris secara langsung diberikan kepada siswa melalui pendekatan yang komunikatif dan menyenangkan (pengalaman konkret). Setelah itu, mereka mengungkapkan kesan, pemahaman, dan kesulitan mereka melalui diskusi kelompok dan wawancara reflektif (perhatian reflektif). Para relawan, yang juga mahasiswa pendidikan, menggunakan jurnal harian dan catatan lapangan untuk memikirkan kegiatan mengajar. Ide-ide ini kemudian mereka gunakan untuk membuat strategi pembelajaran yang lebih baik di sesi berikutnya (konsep abstrak). Siklus pembelajaran berkelanjutan terdiri dari penerapan metode baru atau penyesuaian materi ajar pada pembelajaran berikutnya.

Siswa SDN 83 Teluk Sepang kelas V dan VI, serta lima relawan guru sebagai pelaksana kegiatan, adalah subjek penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi reflektif seperti catatan harian relawan dan jurnal mengajar. Selama proses pembelajaran, observasi dilakukan untuk melihat respons siswa terhadap pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman. Wawancara dengan siswa dan relawan terpilih dilakukan untuk mempelajari lebih lanjut tentang pengalaman mereka, terutama bagaimana pengalaman mereka membentuk pemahaman dan sikap baru (Baedowi, A. 2015). Untuk mengidentifikasi pola-pola makna, perubahan sikap, dan strategi pembelajaran yang berasal dari pengalaman langsung dan refleksi peserta, metode analisis tematik digunakan untuk menganalisis data. Tahap dalam model pembelajaran experiential Kolb digunakan untuk menganalisis data ini.



Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana kegiatan volunteering berbasis pengalaman dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris, dan meningkatkan kemampuan pedagogis relawan sebagai calon pendidik. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengembangkan model pembelajaran kontekstual di wilayah dengan fasilitas pendidikan dan akses yang terbatas, seperti SDN 83 Teluk Sepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa melalui diskusi dengan guru kelas dan kajian kurikulum yang digunakan. Tujuannya adalah menyesuaikan materi ajar dengan tingkat kemampuan dan konteks belajar siswa. Materi yang dikembangkan berfokus pada kosakata dasar, ungkapan sehari-hari, serta latihan berbicara dan mendengar. Tema yang diangkat mencakup pengenalan diri, benda-benda di sekitar, aktivitas harian, dan keluarga. Koordinasi juga dilakukan bersama pihak sekolah untuk menyusun jadwal, membagi kelompok belajar, dan mempersiapkan fasilitas. Di sisi lain, volunteer juga membekali diri dengan pengetahuan budaya lokal agar proses pengajaran berlangsung dengan menghargai nilai-nilai setempat dan membangun kedekatan dengan siswa secara positif.

Kegiatan dilaksanakan selama dua minggu dengan total empat pertemuan. Siswa menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran, terutama saat menggunakan media interaktif seperti lagu dan permainan kelompok. Beberapa siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih percaya diri setelah beberapa pertemuan. Volunteer mengamati bahwa metode pengajaran yang menyenangkan dan partisipatif berhasil memicu antusiasme belajar siswa. Meski terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas dan perbedaan kemampuan antar siswa, strategi penyesuaian seperti pembagian kelompok kecil dan penggunaan media sederhana cukup efektif mengatasi hambatan tersebut. Hasil kegiatan volunteering di SD 83 Teluk Sepang menunjukkan bahwa metode pengajaran yang komunikatif dan berbasis partisipasi aktif siswa mampu meningkatkan motivasi serta rasa percaya diri mereka dalam menggunakan Bahasa Inggris, terutama dalam berbicara dan mendengarkan. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Sari dan Nugroho (2019) yang menyatakan bahwa keterlibatan volunteer dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar berkontribusi positif terhadap peningkatan antusiasme dan partisipasi siswa.

Selain itu, pendekatan yang diterapkan oleh volunteer, yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata, memperkuat hasil studi Yuliana dan Prasetyo (2022) tentang pentingnya pembelajaran komunikatif yang memfasilitasi siswa untuk aktif berbicara dan berinteraksi. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga pada bagaimana materi tersebut disampaikan dan direspon oleh siswa. Kendala yang muncul, seperti perbedaan kemampuan antar siswa dan keterbatasan fasilitas, menjadi tantangan yang harus dihadapi secara kreatif. Penyesuaian dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan menggunakan media pembelajaran sederhana terbukti efektif untuk mengatasi hambatan tersebut. Bahkan,



beberapa murid yang sebelumnya tidak aktif mulai menunjukkan kepercayaan diri setelah beberapa pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang mendukung dan melibatkan bisa meningkatkan keyakinan diri dan meredakan rasa cemas saat menggunakan bahasa. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang menekankan pentingnya adanya lingkungan yang aman untuk pengembangan diri (Brown, 2007; Hakim dkk, 2025).

Lebih jauh, kegiatan volunteering ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga memberikan pengalaman berharga bagi volunteer dalam hal pengembangan keterampilan mengajar, pemahaman budaya lokal, serta kemampuan manajemen kelas. Dengan demikian, program ini menciptakan keuntungan dua arah yang saling melengkapi antara pemberi dan penerima pembelajaran. Secara keseluruhan, keberhasilan kegiatan di SD 83 Teluk Sepang menegaskan pentingnya perencanaan yang matang, metode yang tepat, dan kepedulian terhadap konteks sosial budaya sebagai faktor kunci dalam pelaksanaan kegiatan volunteering yang efektif dan berdampak positif.

Berdasarkan dari hasil yang sudah didapat dalam program volunteer ini adalah tentang pentingnya persiapan dan pengetahuan terkait bahasa Inggris itu sendiri bagi para peserta kegiatan volunteering di SD 83 teluk Sepang di kota Bengkulu. Dimana dalam Hal ini siswa/siswi di SD 83 teluk Sepang baru mempelajari bahasa Inggris sebagai mata pelajaran di semester ini. Hal ini juga ditekankan oleh Titin Winarti (2019) Bahasa adalah kemampuan manusia yang digunakan untuk berkomunikasi. Tanpa bahasa, komunikasi tidak akan berjalan. Saat ini, orang-orang dapat menggunakan bahasa internasional, bahasa Inggris, untuk berkomunikasi dengan banyak orang dan dapat menghubungkan masyarakat dengan dunia dalam berbagai aspek termasuk aspek pendidikan. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain di seluruh dunia, Untuk berkomunikasi, orang-orang juga perlu memahami dan fasih berbahasa Inggris. Pengenalan bahasa Inggris dasar juga diperlukan saat di sekolah dasar maupun menengah untuk memberikan tingkat pemahaman bahasa Inggris yang lebih tinggi kemudian di kemudian hari.) Sementara Harlina & Yusuf (2020) menyatakan kesulitan belajar didasari oleh motivasi belajar, intakes bahasa Inggris, sarana prasarana, materi pembelajaran dan lingkungan belajar. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang bahasa Inggris sangat berpengaruh besar pada minat belajar yang tumbuh pada diri siswa. Selain itu, anggapan bahwa bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit membuat mereka tidak menaruh minat yang besar dalam belajar bahasa Inggris ini dialami langsung oleh siswa/siswi SD 83 teluk Sepang .

Kegiatan volunteering dalam pengajaran bahasa Inggris di SD, khususnya kelas 5 dan 6, terbukti memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterampilan berbahasa siswa. Studi oleh Sari dan Nugroho (2019) dan Hakim dkk (2025) menunjukkan bahwa kehadiran volunteer, baik lokal maupun asing, mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Siswa kelas atas cenderung lebih aktif dan percaya diri dalam berbicara karena pendekatan pengajaran yang komunikatif dan menyenangkan. Selain itu, volunteer juga memperkaya metode pembelajaran yang tidak selalu didapatkan dari guru reguler. Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah belum bisa menjamin pencapaian kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris karena guru lebih banyak memberikan bekal berupa teori dan pengetahuan bahasa daripada mengutamakan keterampilan berbahasa baik lisan maupun

tulisan. Empat keterampilan berbahasa yang membantu para siswa dalam belajar bahasa yaitu menulis, membaca, menyimak dan berbicara (Muliana, 2021).



Gambar 1. Foto Bersama, Pembukaan 15 Maret 2025



Gambar 2. Foto Bersama, relawan dan peserta



Gambar 3. Hari keempat perombaan 24 maret 2025

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan volunteering "Fun English Learning" di SDN 83 Teluk Sepang telah menunjukkan dampak yang sangat positif dalam meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dari kelas V dan VI dalam penggunaan Bahasa Inggris, terutama dalam speaking dan listening. Metode pengajaran yang komunikatif, menyenangkan, dan menekankan partisipasi aktif siswa terbukti efektif, bahkan bagi mereka yang tadinya kurang aktif. Program ini juga memberi pengalaman berharga kepada para relawan dalam meningkatkan keterampilan mengajar, memahami budaya setempat, dan mengelola kelas, sehingga memberikan manfaat bagi kedua pihak dalam proses belajar. Saran untuk kegiatan selanjutnya yaitu pentingnya melakukan perencanaan yang matang, dan menjaga komunikasi dengan semua pihak yang terlibat dalam melaksanakan program volunteering agar tidak terjadi miscommunication sehingga program serupa menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan kegiatan belajar bahasa Inggris yang menyenangkan seperti program volunteering fun English learning di SD 83 teluk Sepang kota Bengkulu yang menyeluruh kepada siswa/ siswi SD 83 teluk Sepang dengan harapan nantinya mereka dapat mahir dalam bahasa Inggris dan konsisten dalam belajar bahasa Inggris walaupun dikondisi yang serba keterbatasan tidak memudahkan mimpi mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Baedowi, A. (2015). *Manajemen Sekolah Efektif: Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa*. Pustaka Alvabet.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Hakim, M. A. R., Puspitasari, D., Putri, M. N., Setyani, I., & Lestari, M. (2025). PENGGUNAAN KUIS DIGITAL DALAM MENINGKATKAN ANTUSIAS BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 3 KOTA BENGKULU. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(1), 116-122
- Hakim, M. A. R., Revola, Y., Serasi, R., & Alimi, A. A. S. (2025). PENDAMPINGAN PENYUSUNAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA TERINTEGRASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA GURU BAHASA INGGRIS MADRASAH DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN DAN KAUR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 549-563
- Hustinx, L., & Lammertyn, F. (2003). Collective and Reflexive Styles of Volunteering: A Sociological Modernization Perspective. *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 14(2), 167–187.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbud. (2020). *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020–2035*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Luh Made Dwi Wedayanthi, Ni Wayan Sri Darmayanti, Pande Agus Adiwijaya 3, I Ketut Dedi Agung Susanto Putra. (2023). Pendampingan Pembelajaran Sains dalam Bahasa Inggris berbasis PLK di SD 2022 pada penulis Madaniya, Vol. 3, No. 3. Agustus 2022 <https://doi.org/10.53696/27214834.237>
- Mirsa Umiyati, & Ni Made Chandra Widayanti (2022) PENGAJARAN BAHASA INGGRIS KEPADA ANAK-ANAK BINAAN DI DESA SUWUNG YANG DIKELOLA KOMUNITAS KAMMBODJA RUMAH BELAJAR. *Linguistic Community Service Journal* Vol. 3, No. 1, 2022 P-ISSN: 2406-9019 E-ISSN: 2443-066. DOI: <https://doi.org/10.22225/licosjournal.3.1.4778.9> hal : 10
- Rachmijati, C., & Nugroho, A. (2023). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(1), 55–67.
- Safira Adinda¹, M. Harish Maulidi, Ahmad Junaidi. (2023) VOLUNTEERING PROJECT HMPS PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS UNIVERSITAS MATARAM MELALUI KEGIATAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK ANAK DI YAYASAN SUBULUSSALAM AL-KHAIRIYAH NW SERAGE. *Jurnal* <http://journal.unram.ac.id/index.php/darmadiksani> Vol. 3, No. 2, Desember 2023, Hal. 112-122 e-ISSN: 2798-6799 | p-ISSN: 2798-6918 hal : 114
- Sari, D. A., & Nugroho, R. (2019). English Language Volunteering in Indonesian Primary Schools: Challenges and Benefits. *Journal of Language and Education Research*, 4(2), 123–132.
- UNESCO. (2016). *Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action for the Implementation of Sustainable Development Goal 4*. Paris: UNESCO.
- Yuliana, I., & Prasetyo, T. (2022). Enhancing Students' Motivation through English Teaching Volunteer Program in Rural Elementary Schools. *Indonesian Journal of English Education*, 9(1), 45–58.
- Zein, S. (2017). Elementary English Education in Indonesia: Policy Developments, Current Practices, and Future Prospects. *English Today*, 33(1), 53–59.